

Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Konteks Pembentukan Karakter dan Pembangunan Moral Bangsa

Tri Indahsari^{1*}, Raden Bambang Sumarsono¹

¹Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: tri.indahsari.2401328@students.um.ac.id

Kata kunci

Pendidikan Karakter
Kebijakan pendidikan nasional
Pembangunan moral bangsa

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek vital dalam membentuk moral bangsa Indonesia dan menghadapi tantangan sosial yang berkembang. Kebijakan pendidikan nasional Indonesia, yang diimplementasikan melalui Kurikulum 2013, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional dan implementasinya di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, kualitas guru, dan kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan. Pendekatan berbasis sekolah seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan program ekstrakurikuler seperti Palang Merah Remaja (PMR) menunjukkan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa, terutama dalam aspek kepemimpinan, disiplin, dan kesadaran sosial. Rekomendasi untuk penguatan pendidikan karakter melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan dan potensi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih efektif di masa depan.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral bangsa Indonesia dan mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Mujiwati, 2018; Alawiyah, 2012). Kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik (Ahmad, 2011). Tujuannya adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan etika (Mujiwati, 2018). Meskipun pendidikan karakter telah dideklarasikan secara nasional pada tahun 2010, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan (Alawiyah, 2012; Purnomo, 1970). Permasalahan utama bukan pada nilai-nilai karakter yang ditawarkan, melainkan pada proses penyampaian dan transfer karakter yang perlu diperbaiki agar lebih efektif (Purnomo, 1970). Diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang urgensi dan konsep pendidikan karakter untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 di Indonesia menekankan pendidikan karakter, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hartono, 2014; Rumapea, 2014). Kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan warga negara Indonesia yang setia, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dan dunia (Sholekah, 2020). Kurikulum ini fokus pada pengembangan 18 nilai karakter yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Hartono, 2014). Implementasinya melibatkan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam semua aktivitas sekolah, yang mencakup aspek spiritual dan sosial (Sholekah, 2020). Meskipun keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, sekolah dan guru juga sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter di berbagai kompetensi (Harun, 2015). Perubahan kurikulum ini mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas moral dan mental siswa, terutama di kalangan generasi muda (Rumapea, 2014).

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam menerapkan reformasi kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan. Meskipun pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan moral yang baik dan mempersiapkan siswa untuk membangun bangsa (Marlena Andika Ratri & S. Atmojo, 2024), pelaksanaannya terhambat oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah terbatasnya sumber daya, kualitas guru, dan kurangnya kesadaran serta dukungan dari para pemangku kepentingan (Kholid Musyaddad, 2013). Sekolah-sekolah menggunakan berbagai teknik untuk pendidikan

karakter, seperti perilaku teladan, kebiasaan, dan integrasi ke dalam proses pembelajaran (Marlena Andika Ratri & S. Atmojo, 2024). Namun, tantangan masih tetap ada di tingkat pemerintah, sekolah, dan orang tua. Program "Merdeka Belajar" dari pemerintah merupakan salah satu strategi utama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 untuk mengatasi masalah ini (Gita Dwi Jayanti et al., 2021). Meskipun perubahan kebijakan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan beradaptasi dengan globalisasi, hasil yang nyata masih sulit tercapai (J. Tintingon et al., 2023).

Pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik, memperkuat kohesi sosial, dan membangun integritas bangsa (Hartono, 2014; Samrin, 2016). Konsep ini mencakup 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan peduli sosial (Hartono, 2014). Pendidikan karakter dianggap penting untuk menghadapi tantangan global sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral bangsa (Yuniar Mujiwati, 2018). Implementasinya melibatkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan sekolah (Hartono, 2014) dan memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Samrin, 2016). Pemerintah telah menyusun pedoman untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama (Hendarman et al., 2018).

Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk generasi muda berakhlak mulia dan berkontribusi pada kehidupan berbangsa yang adil dan makmur (Ratri & Atmojo, 2024). Implementasinya melibatkan berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam pembelajaran (Ratri & Atmojo, 2024; Maemonah, 2015). Meskipun dianggap penting, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya dukungan pemerintah, perencanaan yang tidak memadai, dan keterbatasan dalam internalisasi nilai-nilai (Ratri & Atmojo, 2024; Maemonah, 2015). Fahmi et al. (2021) menekankan pentingnya revitalisasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Rohendi (2016) mengusulkan pendekatan komprehensif yang melibatkan pengetahuan, kecintaan, keinginan, dan tindakan, serta metode pembiasaan. Untuk efektivitas, pendidikan karakter memerlukan sinergi antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Maemonah, 2015).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk moral bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam mengembangkan karakter positif (Saleh, 2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam pembelajaran, namun menghadapi tantangan dari pemerintah, sekolah, dan orang tua (Ratri & Atmojo, 2024). Pemerintah telah menyusun Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 dengan program Merdeka Belajar sebagai strategi utama untuk menghadapi tantangan pendidikan (Jayanti et al., 2021). Kebijakan pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan karakteristik dan tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Farkhan et al., 2022). Analisis mendalam terhadap kebijakan pendidikan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas dan potensi pengembangannya di masa depan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi penerapan analisis kebijakan pendidikan nasional. Proses SLR diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana kebijakan pendidikan nasional diterapkan dalam pembentukan karakter dan pembangunan moral bangsa. Kriteria inklusi mencakup artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan relevan dengan tema kebijakan pendidikan nasional, pembentukan karakter, dan pembangunan moral bangsa. Artikel yang tidak memenuhi relevansi tematik atau metode empiris dikeluarkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan melalui berbagai buku, jurnal, artikel, serta dokumen-dokumen lain yang masih relevan. Sumber literatur dicari secara sistematis pada database akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan Sinta menggunakan kata kunci seperti kebijakan pendidikan nasional, pembentukan karakter, dan pembangunan moral bangsa serta sinonimnya. Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap: penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan teks penuh. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas yang digunakan, yang

kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kesimpulan yang dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional dalam pembentukan karakter peserta didik.

Untuk memastikan validitas dan keandalan hasil, peneliti meninjau hasil seleksi literatur dan analisis data untuk mencapai konsensus. Hasil dari SLR ini diharapkan memberikan pandangan komprehensif tentang potensi dan tantangan pembentukan karakter serta rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan karakter yang mendukung moral bangsa terutama pada peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pendidikan Nasional

Kebijakan pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa guna menciptakan individu yang cerdas, beriman, dan bertanggung jawab (S. Samrin, 2015; M. Wahono, 2018). Kebijakan ini didasarkan pada landasan hukum seperti Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (S. Samrin, 2015; M. Wahono, 2018). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa, yang meliputi iman, nilai moral, pengetahuan, kreativitas, kemandirian, dan kewarganegaraan yang demokratis (S. Samrin, 2015; M. Wahono, 2018). Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam kebijakan nasional, dengan setiap kegiatan pembelajaran diwajibkan untuk memasukkan pengembangan karakter (M. Wahono, 2018). Selain itu, pendidikan agama memegang peranan penting dalam membangun karakter dan peradaban bangsa (S. Samrin, 2015). Implementasi pendidikan karakter dengan perspektif sosio-kultural dianggap penting untuk mengembangkan potensi siswa dalam konteks masyarakat dan budaya mereka (Tri Sukitman, 2012).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model manajemen pendidikan terdesentralisasi yang diterapkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan nasional (Yahya Mulyadi et al., 2021). MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan, sesuai dengan kebutuhan lokal dan mendorong partisipasi masyarakat (Riduan Saberan & Susilawati, 2019). Pendekatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, siswa, guru, pejabat, dan anggota masyarakat, untuk mencapai fleksibilitas, kemandirian, tanggung jawab, dan akuntabilitas di sekolah (Y. E. Patras et al., 2019). Implementasi MBS yang sukses memerlukan dukungan dari kepala sekolah, guru, sumber daya keuangan yang memadai, komitmen yang jelas, dan pejabat sekolah yang berkualitas (Y. E. Patras et al., 2019). Selain itu, sosialisasi, transparansi, motivasi, dan visi yang terintegrasi sangat penting untuk implementasi MBS yang efektif (Y. E. Patras et al., 2019). MBS bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis Indonesia yang pluralistik.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan manajemen pendidikan terdesentralisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Pendekatan ini menekankan otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan, peningkatan partisipasi masyarakat, dan akuntabilitas dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional (Arespi Junindra et al., 2022). MBS mendorong kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih baik (Arespi Junindra et al., 2022). Pendekatan ini juga berfokus pada pemberdayaan potensi sekolah dan pengakuan terhadap staf sebagai kontributor utama keberhasilan organisasi (Feska Ajepri, 2016). Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan kemandirian sekolah, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, akuntabilitas sekolah kepada orang tua dan pemerintah, serta menciptakan persaingan yang sehat antar sekolah (Feska Ajepri, 2016). Model manajemen ini memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan tanggung jawab mereka, memberikan layanan yang berkualitas kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, serta mencapai keunggulan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil (Yahya Mulyadi et al., 2021).

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan di Indonesia harus bersifat fleksibel, adaptif terhadap perkembangan global, dan didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, dengan tujuan utama menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan generasi yang berkarakter kuat juga pada peningkatan keimanan, akhlak mulia,

kesehatan, pengetahuan, dan kewarganegaraan yang demokratis. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 sejalan dengan undang-undang pendidikan nasional untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Rambe, A. Afrina et al., 2024). Interaksi langsung antara peserta didik dan guru sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Contohnya, pada saat pembelajaran dikelas guru dapat memberikan sikap yang saling menghormati dan bekerja sama, dalam hal ini akan ditiru oleh peserta didik (Mubin et al., 2021; Yunuardianto, 2019).

Selanjutnya implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brilliantara & Salim (2024) menjelaskan bahwa integrasi karakter dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai moral. Hal ini juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh Rambe, A. Afrina et al., (2024) menjelaskan bahwa pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada agama saja, namun juga mengajak peserta didik untuk menghargai nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam. Sehingga menunjukkan bahwa mengembangkan sikap nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dapat dilakukan dalam berbagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah salah satunya mata pelajaran agama. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pembelajaran mata pelajaran di sekolah dan pengembangan karakter peserta didik, di mana peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman materi yang diberikan, namun juga terlatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada pelaksanaan pendidikan karakter, penggunaan metode pembelajaran aktif menjadi hal yang utama. Penelitian yang dilakukan oleh Buhari (2013), Diana (2020), dan Miranti, I. S., & Sanoto, H. (2023) mengenai Cooperative Learning menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan karakter peserta didik. Di mana kegiatan diskusi, simulasi, dan proyek kelompok berhasil menanamkan nilai-nilai karakter. Pada kegiatan ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih dan menerapkan nilai-nilai yang ada pada kondisi yang nyata, hal ini akan memperkuat internalisasi karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus selalu ditanamkan dalam setiap pembelajaran yang mengacu pada perbaikan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dapat terlatih untuk tampil dengan karakter yang baik melalui pembiasaan juga dilakukan pada lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sehingga hal ini sesuai dengan perencanaan kementerian pendidikan berhubungan dengan karakter dan moral dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua yang mendorong peserta didik (Birhan et al., 2021).

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler PMR

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Melalui kegiatan PMR, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial (Zhafira Oktafiani Lukitosari & Rahmat Rahmat, 2024). Aktivitas PMR menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, menjadikan mereka berkarakter (Aknifur Mawaddah et al., 2022). Implementasi pendidikan karakter dalam PMR dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, menumbuhkan karakter disiplin, kreatif, peduli sosial, kerjasama, religius, dan gaya hidup sehat. Program-program PMR seperti pelayanan kesehatan sekolah, piket kebersihan, latihan rutin, bakti sosial, dan kunjungan kesehatan berkontribusi besar dalam menanamkan karakter positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dalam PMR meliputi diri sendiri peserta didik dan kebijakan madrasah (Sri Yunarsi, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya PMR (Palang Merah Remaja), memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa, terutama kesadaran sosial (Lukitosari & Rahmat, 2024). Melalui kegiatan seperti donor darah, layanan sosial, dan tanggap bencana, siswa belajar empati, inisiatif, dan tanggung jawab sosial (Niatun, 2018). Kegiatan PMR di SMAN Banua Kalimantan Selatan Bilingual Boarding School secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Mawaddah et al., 2023). Efek serupa dalam membangun karakter juga terlihat dalam kegiatan Pramuka di tingkat sekolah dasar, di mana kesadaran sosial dibina melalui penerapan kode kehormatan Pramuka, pembelajaran dengan praktik, kegiatan luar ruangan, dan interaksi dengan anggota Pramuka dewasa (Alirmansyah & Rizkiah, 2023). Program ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sifat-sifat karakter penting seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan kesadaran sosial, yang berkontribusi pada pendidikan karakter yang lebih komprehensif di sekolah (Lukitosari & Rahmat, 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler, termasuk PMR dan Pramuka, memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai siswa, terutama tanggung jawab (Zhafira Oktafiani Lukitosari & Rahmat Rahmat, 2024; Ira Nofianti et al., 2016). Kegiatan-kegiatan ini memberikan siswa tugas dan peran yang mengharuskan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan berkontribusi positif terhadap organisasi (Zhafira Oktafiani Lukitosari & Rahmat Rahmat, 2024). Melalui PMR dan program sejenis, siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, keterampilan kepemimpinan, disiplin, dan manajemen waktu (Rosita Tirtasari et al., 2022). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler ini, termasuk perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi, sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dan mendukung kemampuan, minat, serta bakat siswa (Maryuni Muliani et al., 2022). Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing dan memantau kegiatan-kegiatan ini semakin mendukung pengembangan karakter siswa (Zhafira Oktafiani Lukitosari & Rahmat Rahmat, 2024). Pengalaman-pengalaman ini memberikan manfaat bagi siswa dalam konteks akademik maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

PMR memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, dan kesadaran sosial (Lukitosari & Rahmat, 2024; Azizah & Maknun, 2022). Kegiatan PMR sering melibatkan kerja kelompok, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan membangun kepercayaan (Ramadhanti & Handayani, 2020). Program ekstrakurikuler ini membantu membentuk berbagai sifat karakter, termasuk toleransi, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa percaya diri (Azizah & Maknun, 2022). Selain itu, program ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas (Azizah & Maknun, 2022). Salah satu penelitian yang dilakukan di SMAN Banua Kalimantan Selatan Bilingual Boarding School menunjukkan bahwa kegiatan PMR secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Mawaddah et al., 2023). Keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing dan memantau kegiatan-kegiatan ini semakin mendukung pembentukan karakter siswa (Lukitosari & Rahmat, 2024).

Dengan demikian, ekstrakurikuler PMR tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan teknis di bidang kesehatan dan pertolongan pertama, tetapi juga sebagai sarana yang sangat efektif dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter positif. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh. Semua nilai-nilai ini akan membekali mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan sosial.

4. Simpulan

Kebijakan pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa, sehingga menciptakan individu yang cerdas, beriman, dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam kurikulum 2013 dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Palang Merah Remaja (PMR). Kebijakan pendidikan ini juga mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang kuat, beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, metode pembelajaran aktif, seperti Cooperative Learning, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, yang membantu mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa. Melalui kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial, PMR memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Keterlibatan guru dan orang tua dalam kegiatan ini semakin memperkuat proses pembentukan karakter siswa, menjadikan pendidikan karakter lebih komprehensif dan efektif.

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan nasional Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai jalur, baik dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler, bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global.

Referensi

- Ar, M.Y. (2020). Pendidikan Karakter Bangsa.
- Ahmad, S. (2011). Pendidikan karakter dalam perspektif sistem pendidikan nasional.
- Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91-103.
- Ajepri, F. (2016). Kepemimpinan efektif dalam manajemen berbasis sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.793>
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87-101. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i1.259>
- Alirmansyah, A., & Rizkiah, N. N. (2023). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7617-7620. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2989>
- Azizah, F. K., & Maknun, L. L. (2022). Pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 1-15. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.133>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Briliantara, T. U., & Salim, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1935-1944. <https://doi.org/10.58230/27454312.607>
- Buhari, B. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Globalisasi Siswa Kelas IX-U SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 57-68. <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.290>
- Cornelia, D., Kusuma, P. M., & Dayu, D. P. K. (2022, December). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 2, No. 1, pp. 40-44)*.
- Diana, P. Z. (2020). *Collaborative learning dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Fahmi, M., Prasetya, S. A., & Syaifuddin, Z. N. (2021). Quo Vadis Pendidikan Karakter di Indonesia. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 23-45.
- Hartono (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013*.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3). DOI: 10.21831/jpk.v0i3.2752
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., ... & Haura, T. (2018). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40-48. <https://doi.org/10.47435/jpd.v6i1.618>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, N. G. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88-94. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Lukitosari, Z. O., & Rahmat, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler PMR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 166-172. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.421>
- Maemonah, M. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V7I1.151>
- Mawaddah, A., Syaharuddin, M., Warmansyah, E., & Abbas, J. (2023). 16. Extracurricular Activities PMR (Red Cross Teen) at Banua South Kalimantan Bilingual Boarding High School Makes Students with Character. *Meneliti, Menulis Artikel dan Menerbitkan Buku*, 165.
- Miranti, I. S., & Sanoto, H. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV Sd Negeri Pulutan 02 Salatiga. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2637-2646.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif
- Muliani, M., & Radiafilsan, C. (2022). Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr). *Equity In Education Journal*, 4(1), 36-41. <https://doi.org/10.37304/ej.v4i1.3490>
- Mulyadi, Y., Hermawan, I. C., & Sulaeman, T. (2021). Manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.35194/jpphk.v11i1.1285.g1234>

- Mujiwati, Y. (2018). Peranan Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 165-170. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>
- Nofianti, I., Chotimah, U., & El Faisal, E. (2016). Pemerolehan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Gelumbang). *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 3(1). <https://doi.org/10.36706/JBTI.V3I1.4569>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal manajemen pendidikan*, 7(2), 800-807. DOI: 10.33751/jmp.v7i2.1329
- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler entrepreneur. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 94-102. <https://doi.org/10.24014/EKL.V3I2.10950>
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Arya, M. N., Firdaus, E., & Rahman, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238-249. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16354](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16354)
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266-278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Rumapea, M. E. (2013). Kurikulum 2013 yang berkarakter. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v5i2.1112>
- Sabaran, R. (2019). Penerapan manajemen berbasis sekolah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 122-131. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.973>
- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101-116. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.395>
- Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120-143. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.53515/CJl.2020.1.1.1-6>
- Soeprpto, S. (2013). Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>
- Sukitman, T. (2012). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 1(1), 15.
- Tirtasari, R., Sukamto, S., & Wakhyudin, H. (2022). Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Mi Muhammadiyah Kunduran Blora. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 469-476. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.9907>
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 798-809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>
- Wahono, M. (2018). Pendidikan karakter: Suatu kebutuhan bagi mahasiswa di era milenial. *Integralistik*, 29(2), 145- 151. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Wahyudi, W. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management)
- Wibowo, B. A. (2020). Pancasila sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 10-19. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v6i1.678> dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan. *Guru Membangun*, 23(1).
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>